



Analisis Minat Siswa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Baubau

L.M. Ferdiansyah Rahmad^{1*}, Maudin², Rusli³

¹⁻³ Prodi Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email: lmferdiansyahrahmad@gmail.com¹, faiumb.maudin@gmail.com², rusliumbuton@gmail.com³,

*Penulis Korespondensi: lmferdiansyahrahmad@gmail.com

Abstract. *This study examines students' interest in participating in the Al-Kautsar Tahfidz Dormitory Program at MAN 1 Baubau and identifies the factors influencing their participation. The study also seeks to provide a deeper understanding of how both internal and external conditions shape students' willingness to engage in the program. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews with dormitory supervisors, participating students, and non-participating students. Additional supporting information was also gathered through informal discussions and observation in the dormitory environment to strengthen the data validity. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing in an iterative process to ensure accurate interpretation. The findings indicate that students' interest is shaped by internal factors, such as religious motivation, the desire to memorize the Qur'an, and self-improvement, as well as external factors, including parental support, peer influence, program socialization, and the religious dormitory environment. Conversely, low interest is associated with limited family support, low self-confidence in Qur'anic literacy, competing activities outside school, and perceptions of a demanding dormitory schedule. Overall, the program contributes positively to students' religious character, discipline, and Qur'anic memorization skills, although variations in student interest remain evident depending on their personal and environmental conditions.*

Keywords: *Dormitory-Based Education; Islamic Education; Qur'anic Memorization; Student Interest; Tahfidz Program.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji minat siswa dalam mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar di MAN 1 Baubau serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi internal dan eksternal membentuk kemauan siswa untuk terlibat dalam program tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pengelola asrama, siswa yang mengikuti program, dan siswa yang tidak mengikuti program. Informasi pendukung tambahan juga diperoleh melalui diskusi informal dan observasi di lingkungan asrama untuk memperkuat validitas data. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif untuk memastikan interpretasi yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi religius, keinginan menghafal Al-Qur'an, dan pengembangan diri, serta faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, sosialisasi program, dan lingkungan asrama yang religius. Sebaliknya, rendahnya minat berkaitan dengan kurangnya dukungan keluarga, rendahnya kepercayaan diri dalam literasi Al-Qur'an, adanya aktivitas lain di luar sekolah, serta persepsi terhadap jadwal asrama yang padat. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi positif terhadap karakter religius, kedisiplinan, dan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, meskipun variasi minat siswa tetap terlihat bergantung pada kondisi pribadi dan lingkungan mereka.

Kata Kunci: Asrama *Tahfidz*; MAN 1 Baubau.; Minat Siswa; Pendidikan Islam; *Tahfidz* Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat (Faizin et al., 2023). Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akademik, spiritual, dan moral (UJUD SUPRIAJI, 2019). Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut

adalah melalui penguatan pendidikan berbasis Al-Qur'an yang diwujudkan dalam berbagai program *Tahfidz* Al-Qur'an di lingkungan sekolah dan madrasah (Syarif, 2020).

Program *Tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan kemampuan membaca, memahami, menjaga, dan menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kuantitas hafalan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola kehidupan sehari-hari (Kosim, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber utama pembentukan karakter sehingga proses menghafal Al-Qur'an diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat (Karidawati, 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, program *Tahfidz* Al-Qur'an berkembang pesat di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis Al-Qur'an sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan modern. Kehadiran program *Tahfidz* juga menjadi salah satu alternatif pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan akhlak peserta didik (As'ad, 2022). Keberhasilan penyelenggaraan program *Tahfidz* sangat dipengaruhi oleh minat peserta didik untuk mengikuti dan menjalani proses pembelajaran secara konsisten.

Minat merupakan aspek psikologis yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian, rasa senang, dan keterlibatan terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Menurut Slameto (2015), minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu kegiatan, semakin besar pula peluang keberhasilan yang dapat dicapai dalam kegiatan tersebut (Khojanah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, minat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki minat tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan aktif, ketekunan, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya minat dapat menyebabkan kurangnya partisipasi dan komitmen dalam mencapai tujuan pendidikan (Araniri et al., 2018). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa menjadi aspek penting dalam pengembangan program pendidikan, termasuk program *Tahfidz* Al-Qur'an

Secara teoritis, minat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kebutuhan, cita-cita, kemampuan, dan kondisi psikologis individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, fasilitas pembelajaran, serta dukungan sosial yang diterima peserta didik. Interaksi antara kedua faktor

tersebut akan menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap suatu aktivitas pendidikan (Iliza & Hanif, 2025). Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (1954) menjelaskan bahwa individu terdorong melakukan suatu aktivitas apabila aktivitas tersebut mampu memenuhi kebutuhan yang dianggap penting bagi dirinya (Sunarya1, 2022). Dalam konteks program *Tahfidz*, kebutuhan spiritual, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri menjadi faktor yang dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1986) menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting (Irama & Sutarto, 2020).

Selain faktor motivasi, lingkungan pendidikan juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk minat peserta didik. Lingkungan yang kondusif, religius, dan mendukung proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pendidikan (Warini & Hidayat, 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan berbasis asrama menjadi salah satu model yang banyak dikembangkan dalam pendidikan Islam karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terkontrol dan terintegrasi dengan pembinaan karakter (Mumu, 2025).

Menurut teori *Self-Determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000), minat dan motivasi individu dalam mengikuti suatu aktivitas dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan akan kompetensi, kemandirian, dan dukungan sosial. Dalam konteks Program Asrama *Tahfidz*, siswa cenderung menunjukkan komitmen yang lebih tinggi ketika mereka merasa mampu menghafal Al-Qur'an, memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi diri, serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar (Rahma & Kabibuloh, 2025). Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa motivasi religius, dukungan keluarga, lingkungan belajar yang kondusif, kualitas pembinaan, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor penting yang mendorong minat siswa mengikuti program *Tahfidz*, sedangkan rendahnya kepercayaan diri dan padatnya aktivitas akademik menjadi faktor penghambat (Faizin et al., 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis minat siswa terhadap program *Tahfidz* berbasis asrama dengan membandingkan perspektif peserta dan nonpeserta program masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar MAN 1 Baubau.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minat siswa mengikuti program *Tahfidz* dipengaruhi oleh motivasi religius, dukungan orang tua, lingkungan pertemanan, kualitas pembinaan, serta fasilitas pendidikan yang tersedia (Zahara, 2022) . Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji minat siswa terhadap program *Tahfidz* berbasis asrama di lingkungan madrasah aliyah masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Sulawesi Tenggara. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam.

Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan model tersebut adalah MAN 1 Baubau melalui Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar. Program ini dirancang sebagai wadah pembinaan siswa dalam bidang hafalan Al-Qur'an yang dipadukan dengan pendidikan karakter, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Melalui sistem asrama, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung proses penghafalan Al-Qur'an secara intensif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa tidak seluruh siswa MAN 1 Baubau memiliki minat yang sama untuk mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk bergabung dan menetap di asrama, sedangkan sebagian lainnya memilih untuk tidak mengikuti program tersebut meskipun mengetahui manfaat yang ditawarkan. Perbedaan tingkat minat tersebut menunjukkan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keputusan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan yang akan diikuti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa dalam mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar di MAN 1 Baubau serta mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas Program Asrama *Tahfidz* di MAN 1 Baubau.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam minat siswa serta berbagai faktor yang memengaruhi keikutsertaan mereka dalam Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar di MAN 1 Baubau. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh informan terhadap fenomena yang diteliti. Creswell (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu

fenomena sosial, sedangkan Moleong (2017) menekankan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengungkap realitas secara mendalam berdasarkan konteks alami tempat fenomena tersebut berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Baubau, Sulawesi Tenggara. Informan penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar, yang terdiri atas pembina asrama, siswa peserta program, dan siswa yang tidak mengikuti program. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan dan kehidupan asrama, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Selanjutnya analisis data mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014) yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan selama penelitian berlangsung sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui perbandingan data yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Siswa dalam Mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan di Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar MAN 1 Baubau, ditemukan bahwa minat siswa untuk mengikuti program asrama tidak terbentuk secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan asrama dibangun dengan suasana religius yang ditandai dengan pelaksanaan salat berjamaah, *murojaah* Al-Qur'an, *halaqah Tahfidz*, kajian keislaman, serta pembiasaan ibadah sunnah yang berlangsung secara terjadwal. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang berbeda dengan kehidupan siswa pada umumnya. Data dokumentasi menunjukkan bahwa Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar merupakan salah satu program unggulan MAN 1 Baubau yang dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan keagamaan berbasis Al-Qur'an. Program ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik.

Hasil wawancara dengan siswa aktif menunjukkan bahwa ketertarikan mereka mengikuti program asrama didominasi oleh motivasi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa keinginan tersebut telah muncul sejak masih berada di tingkat MTs karena memandang *hafidz* Al-Qur'an sebagai sosok yang memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT dan mampu memberikan kebanggaan bagi keluarga. Informan lainnya menyatakan bahwa keinginannya mengikuti program muncul setelah memperoleh informasi mengenai prestasi santri *Tahfidz* dan berbagai kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di asrama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa minat siswa lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi intrinsik yang berasal dari kesadaran pribadi untuk mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Dalam perspektif psikologi pendidikan, minat merupakan kecenderungan afektif yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian dan keterlibatan secara sukarela terhadap suatu aktivitas (Slameto, 2015). Semakin tinggi nilai dan manfaat yang dipersepsikan seseorang terhadap suatu aktivitas, maka semakin tinggi pula minat yang muncul untuk mengikuti aktivitas tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori kebutuhan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow (1954), yang menjelaskan bahwa individu akan terdorong melakukan aktivitas tertentu ketika aktivitas tersebut dianggap mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan pengembangan dirinya. Dalam konteks penelitian ini, menghafal Al-Qur'an dipandang siswa sebagai sarana aktualisasi diri dalam bidang keagamaan.

Faktor Internal yang Memengaruhi Minat Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor internal merupakan aspek yang paling dominan dalam memengaruhi minat siswa mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar. Faktor ini berkaitan dengan motivasi pribadi, kesadaran religius, cita-cita, serta persepsi siswa terhadap manfaat program yang diikuti. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang tinggal di asrama memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan keagamaan. Mereka secara aktif mengikuti jadwal murojaah, setoran hafalan, salat berjamaah, dan kajian keislaman. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya dorongan intrinsik yang kuat untuk belajar dan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Wawancara dengan siswa aktif mengungkapkan bahwa mereka memandang program *Tahfidz* sebagai media untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, meningkatkan hafalan, serta membentuk kebiasaan hidup yang lebih disiplin. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah tinggal di asrama mereka menjadi lebih teratur dalam mengatur waktu, lebih rajin beribadah, dan lebih mampu mengontrol penggunaan telepon genggam dibandingkan ketika masih tinggal di rumah. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor

internal yang menghambat minat siswa untuk mengikuti program. Wawancara dengan siswa yang tidak mengikuti program menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Mereka beranggapan bahwa peserta program *Tahfidz* harus memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sejak awal sehingga muncul perasaan tidak mampu untuk mengikuti program tersebut.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997). Menurut teori tersebut, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi pilihan tindakan yang diambil. Semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas yang menantang. Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri dapat menyebabkan individu menghindari aktivitas yang sebenarnya memiliki manfaat besar bagi dirinya.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Minat Siswa

Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk minat siswa mengikuti Program Asrama *Tahfidz*. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa yang aktif di asrama memperoleh dukungan penuh dari orang tua, baik berupa dukungan moral, motivasi, maupun dukungan finansial selama mengikuti program. Orang tua tidak hanya memberikan izin, tetapi juga mendorong anak untuk bertahan dan menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan. Sebaliknya, beberapa siswa yang tidak mengikuti program mengaku bahwa keputusan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keluarga terhadap kehidupan berasrama. Ada orang tua yang merasa belum siap melepas anaknya tinggal jauh dari rumah atau memiliki pertimbangan lain yang berkaitan dengan kondisi keluarga. Temuan ini memperkuat pendapat Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan, motivasi, dan pengambilan keputusan individu.

Pengaruh Teman Sebaya

Selain keluarga, lingkungan pertemanan juga terbukti memengaruhi minat siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa mengenal Program *Tahfidz* melalui cerita teman, alumni, maupun senior yang pernah mengikuti program tersebut. Informasi mengenai prestasi santri, suasana kehidupan asrama, dan manfaat yang diperoleh selama mengikuti program menjadi faktor yang membentuk persepsi positif calon peserta. Siswa yang tidak mengikuti program juga mengakui bahwa sebagian besar informasi yang mereka peroleh mengenai kehidupan asrama berasal dari teman-temannya. Fenomena tersebut sesuai dengan teori

pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan pengalaman orang lain yang dianggap sebagai model sosial.

Peran Pembina Asrama

Berdasarkan hasil observasi, pembina asrama berperan tidak hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi para santri. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pembina terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas harian santri, mulai dari membangunkan salat subuh, mendampingi hafalan, hingga memberikan pembinaan akhlak dan kedisiplinan. Wawancara dengan pembina dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan edukatif. Pembina sering memberikan motivasi tentang keutamaan Al-Qur'an, melakukan pendampingan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan terhadap capaian-capaian yang diraih siswa. Menurut teori pendidikan humanistik Rogers (1983), hubungan interpersonal yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal.

Lingkungan dan Sistem Asrama

Observasi menunjukkan bahwa sistem kehidupan asrama dibangun berdasarkan prinsip kedisiplinan dan pembiasaan religius. Seluruh aktivitas siswa diatur melalui jadwal yang mencakup kegiatan ibadah, pembelajaran, hafalan, hingga waktu istirahat. Pembatasan penggunaan telepon genggam juga diterapkan untuk meminimalisasi gangguan terhadap proses belajar dan hafalan. Sebagian besar siswa menilai sistem tersebut membantu mereka menjadi lebih disiplin dan fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, hasil observasi dan wawancara juga menunjukkan adanya beberapa kendala terkait fasilitas fisik asrama, seperti kondisi bangunan yang memerlukan perbaikan serta keterbatasan sarana sanitasi. Menurut teori lingkungan pendidikan yang dikemukakan oleh Moos (1979), kualitas lingkungan fisik dan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenyamanan, motivasi, dan keberhasilan peserta didik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran.

Faktor Penghambat Minat Siswa Mengikuti Program Asrama Tahfidz

Penelitian ini menemukan bahwa rendahnya minat sebagian siswa untuk mengikuti Program Asrama *Tahfidz* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya dukungan keluarga yang menyebabkan siswa tidak memperoleh penguatan untuk mengikuti kehidupan berasrama. Kedua, rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, banyaknya aktivitas tambahan seperti bimbingan belajar yang menyebabkan siswa kesulitan membagi waktu. Keempat, persepsi bahwa kegiatan asrama

memiliki jadwal yang padat dan membutuhkan komitmen tinggi. Kelima, adanya keterbatasan fasilitas yang masih perlu diperbaiki. Keenam, kesulitan sebagian siswa dalam beradaptasi dengan aturan dan budaya disiplin yang diterapkan di asrama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor psikologis, keluarga, lingkungan sosial, sistem pembinaan, dan kondisi lingkungan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program *Tahfidz* tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum hafalan, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun dukungan sosial, lingkungan belajar yang kondusif, dan sistem pembinaan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar MAN 1 Baubau dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor internal yang dominan meliputi motivasi religius, keinginan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta harapan untuk membentuk karakter yang lebih disiplin dan Islami. Sementara itu, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap tumbuhnya minat siswa mencakup dukungan orang tua, pengaruh teman sebaya, peran pembina asrama, efektivitas sosialisasi program, serta lingkungan asrama yang religius dan kondusif bagi pengembangan hafalan Al-Qur'an. Temuan ini menunjukkan bahwa minat siswa tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses interaksi antara kebutuhan pribadi dan dukungan lingkungan sosial di sekitarnya. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat minat siswa untuk mengikuti program, antara lain rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, keterlibatan dalam berbagai aktivitas di luar sekolah, keterbatasan dukungan keluarga, serta persepsi terhadap padatnya jadwal kegiatan asrama. Selain itu, beberapa aspek sarana dan prasarana asrama masih memerlukan pengembangan guna meningkatkan kenyamanan peserta didik. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk mengikuti Program *Tahfidz* tidak hanya dipengaruhi oleh orientasi keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis, sosial, akademik, dan lingkungan.

Secara keseluruhan, Program Asrama *Tahfidz* Al-Kautsar MAN 1 Baubau memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembinaan, penguatan dukungan keluarga, optimalisasi sosialisasi

program, dan pengembangan fasilitas asrama perlu terus dilakukan agar program ini mampu menarik lebih banyak peserta didik serta menghasilkan generasi Qur'ani yang unggul, berakhlak mulia, dan memiliki daya saing di tengah perkembangan masyarakat modern.

DAFTAR REFERENSI

- Araniri, N. (2018). Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 75–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552011>
- As'ad, M. (2022). Membangun karakter religius siswa melalui pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an: Ditinjau dari peran sekolah dan orang tua siswa. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 129–143. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4814>
- Faizin, M., Maharani, A. D., Raniadi, D., Afnanda, M., & Azhari, S. (2023). Aktualisasi tujuan pendidikan Islam dari perspektif Imam Al-Ghazali. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 117–129. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/6547/3321>
- Iliza, I. N., & Hanif, M. (2025). Membangun minat dan motivasi belajar peserta didik. *Al Ilmiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 700–708.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2020). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12, 129–139.
- Karidawati. (2021). Strategi pembinaan mental peserta didik melalui pendekatan pendidikan agama Islam. *Literasiologi*, 5(1), 6.
- Khojanah, S., Wachid, A., & Suharto, B. (2022). Metode quantum reading untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V MI GUPPI Nangkasawit. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1498–1502. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3240>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter di era industri 4.0: Optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–100. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2416>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumu. (2025). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pesantren salaf. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 129–141. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.485>
- Rahma, P. A. A., & Kabibuloh, N. (2025). Efektivitas program Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk sikap. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(April), 9–14.
- Sunarya, & Rachmiati, F. (2022). Urgensi teori hirarki kebutuhan dari Abraham Maslow dalam sebuah organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 647–658. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>
- Supriaji, U. (2019). Konsep pendidikan spiritual. *Cakrawala: Studi Manajemen*
- Syarif, S. (2020). Spiritual education mission in the Mufassirin perspective. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 23–44. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2502>

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2, 566–576.

Zahara, F. R., & Ichsan, A. S. (2022). Pengelolaan program tahfiz dalam peningkatan minat hafal Qur'an di MI Miftahul. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais*, 7(2).